

MANUSIA SEJATI DALAM FALSAFAH MBAH MARIDJAN DAN ABDUL KARIM AL-JILLI (Studi Konsepsi *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Insan Kamil*)

M. Baharuddin

**Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung
mbahar.lampung@yahoo.com**

Abstrak

The theory of spiritual journey between Mbah Maridjan and Abdul Karim al-Jilli departed from the same starting point, which is a question of how human beings to be perfect? This paper up-raise the figure and ideas of Mbah Maridjan that appears in the middle of situation about an identity crisis and existential crises, which tend to be materialists. Through a comparative study based on the philosophy, the authors found that Mbah Maridjan, the Javanese and Islamic wisdom, was capable of providing answers that humans can be perfect if they have the will to continue to find identity though exploring the spiritual sense (*sabawa rasa*) that in the terminology of Abdul-Karim al Jilli-called spiritual potential (*rūhiyyah-rabbāninyah*), and constancy against human desires. Therefore, the final goal that a man will go is unity with the Almighty God (*Manunggaling Kawula Gusti*). These level can only be achieved by the perfect man (*Insan Kamil*).

Abstrak

Teori perjalanan spiritual antara Mbah Maridjan dan Abdul Karim al-Jilli berangkat dari titik pijak yang sama, yakni sebuah pertanyaan bagaimana manusia menjadi sempurna? Tulisan ini mengangkat sosok dan pemikiran Mbah Maridjan yang muncul di tengah kehidupan manusia yang sedang mengalami krisis identitas dan krisis eksistensialnya, yang cenderung materialis. Melalui studi komparatif berbasis filosofis, penulis menemukan bahwa Mbah Maridjan, dengan kearifan Jawa dan Islamnya, mampu memberikan jawaban bahwa manusia bisa menjadi sempurna apabila memiliki kehendak untuk terus mencari jati

diri, berkecimpung dengan olah batin (*sabawa rasa*)—yang dalam terminologi Abdul Karim al-Jilli disebut potensi ruhani (*rūhiyyah-rabbāninyah*), dan istiqamah melawan hawa-nafsu. Sehingga terminal terakhir yang didatangi manusia berupa perjumpaan dengan Tuhan (*Manunggaling Kawula Gusti*). Derajat ini hanya bisa diraih oleh manusia sempurna (Insan Kamil).

Kata Kunci: *Sabawa Rasa, Manunggaling Kawula Gusti, Insan Kamil*

A. Pendahuluan

Jika selama ini terdapat asumsi bahwa Islam di Jawa bercorak sinkretis, sarat nilai-nilai kejawen, maka dengan menyimak pemikiran Mbah Maridjan, asumsi tersebut akan sedikit mencair. Sebab Islam telah membantu kebudayaan Jawa menjadi Adiluhung, tanpa harus mengurangi spirit kejawennya. Pepatah mengatakan, “*wong Jowo iku nggone pasemon* (manusia jawa itu tempatnya pertamsilan).¹

Mbah Maridjan adalah manusia Jawa yang sarat simbol. Walaupun sebagai pribadi ia mengaku bukanlah siapa-siapa, tetapi disadari atau tidak, ia adalah seorang sosok *linuwih* (punya

¹ Atas fenomena unik Islam di Jawa itu para antropolog seperti Andrew Beaty dan Clifford Geertz, serta sarjana-sarjana pengikutnya, menyimpulkan bahwa Islam di Indonesia, khususnya Jawa adalah sinkretis. Lihat buku Andrew Beaty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), dan beberapa buku Geertz, di antaranya *The Religion of Java* (New York: The Free Press of Glencoe, 1960). Versi bahasa Indonesianya diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). Namun pandangan dua antropolog masyhur itu berbeda dengan Nikii Keddie yang berpendapat bahwa Islam Jawa (lokal) adalah penghayatan nilai Islam dengan tetap menjaga nilai-nilai lokal yang berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Nikii Keddie, pengamat agama Islam asal Timur Tengah berpendapat bahwa watak dan ciri khas inilah yang menjadi pembeda dengan Islam-Arab dan tentu saja ini kebanggaan Islam sebagai peradaban di Asia Tenggara. Lihat Nikii Keddie, “Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Coparative Reflections”, dalam *Sojourn*, Volume 2, No. 1, Tahun 1987. Sementara wacana pemisahan Jawa dari Islam, atau sebaliknya salah satunya diusung oleh Snouck Hurgronje dan Van Lith yang dengan semangat tinggi ingin meruntuhkan konsep inkulturasi antara keduanya. Penjelasan lebih lanjut mengenai deislamisasi dan Jawa bisa ditelusur dalam Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942* (Bandung, Mizan, 1995) h. 162-164.

kelebihan) yang mampu membaca kenyataan hidup manusia tanpa terkecoh dengan segala yang bersifat semu atau *nyemoni*. Mbah Maridjan menjadi *antidot* bagi kesadaran manusia modern tentang besar-kecil status manusia, yang kerap dipandang menentukan besar-kecil perbuatan yang dilakukannya.

Dunia Jawa, Islam dan Mbah Maridjan agaknya menjadi entitas eksotis yang tidak mudah dipahami. Sebagai orang Jawa, Mbah Maridjan adalah diri berlimpah anotasi-anotasi nilai-nilai makna yang rumit, sublim, dan abstrak. Sehingga siapa pun yang gagal melewati nalar simbolisnya, maka ia akan terkapar dalam pemahaman *wong jowo ra jawani* (Jawa yang bukan Jawa beneran).

Mbah Maridjan adalah seorang muslim yang Jawa, dan Jawa yang muslim. Ia menyandang gelar “Ki” sekaligus “Kiai”. Menyandang gelar “Ki” disebabkan ia lekat dengan *lelaku* kejawen. Ritual-ritual keagamaan yang dilakukannya dekat dengan tradisi Kapitayan atau Hindu-Jawa. Ia menekuni berbagai kehidupan spiritual dengan cara lelakon dan tirakat. Namun ia juga muslim yang taat. Di ujung pekarangan rumahnya yang luas, ia membangun sebuah masjid dengan gaya arsitektur Jawa. Di Masjid itulah, ia menjalankan shalat lima waktu dan mujahadah secara teratur. Warga setempat mengatakan bahwa ia tidak pernah absen menjadi imam shalat lima waktu.

Sebagai Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dengan jabatan Juru Kunci, Mbah Maridjan menunjukkan nilai-nilai kesetiaan tinggi. Meskipun Gunung Merapi memuntahkan lava pijar dan awan panas (*wedhus gembel*) yang membahayakan keselamatan, dia bersikukuh untuk tidak mengungsi. Sikapnya yang terkesan *mbalelo* itu adalah wujud tanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan Ngarsa Dalem Sultan Hamengkubuwono. Dengan penghayatan nilai-nilai seperti itulah, Mbah Maridjan menjalani hidup dari waktu ke waktu. Ia tidak memiliki keinginan yang aneh-aneh selain menjadi Abdi Dalem Sri Sultan. Inilah sikap yang patut diteladani.

Mbah Maridjan, Jagat Jawa, dan Gunung Merapi adalah tiga entitas yang sama-sama halus, sublim, dan samar. Ia adalah sosok yang sulit dipahami dengan ukuran bahasa manusia pada umumnya. Status sebagai abdi dalem keraton membawanya larut

ke dalam alam *pasemon* (pertamsilan). Siapa pun yang berusaha menguak ihwal Mbah Maridjan akan terjebak dalam ruang kabut yang sulit diterka.

Tulisan singkat ini menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh Clifford Geertz, yaitu dengan mengelaborasi pengertian agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yaitu sebagai pola makna (*pattern of meaning*) yang diwariskan secara historis dan tersimpan dalam simbol-simbol, yang dengan simbol tersebut manusia membangun jaringan komunikasi, berperilaku dan memandang kehidupan. Bagi Geertz, untuk memahami realitas agama tidak cukup dengan cara interpretasi semata, tetapi juga harus dengan turun ke lapangan, berbaur, dan berkomunikasi langsung (*interpretability*).²

B. Profil Mbah Maridjan

Nama lengkap Mbah Maridjan adalah Maridjan Raden Ngabehi Mas Panewu Suraksohargo. Gelar “Raden Ngabehi Mas Panewu Suraksohargo” adalah pemberian Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Ia lahir pada tahun 1927 pada hari Rabu Pon, di Dukuh Kinahrejo, Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sejak lahir hingga wafat pada usia 83 tahun ia hanya bermukim di satu tempat, yakni lereng Gunung Merapi. Secara emosional, ia merasa memiliki kedekatan dengan Gunung Merapi. Secara kultural, Mbah Maridjan gemar menjalankan tirakat dan percaya bahwa Gunung Merapi dikuasai oleh apa yang disebut Bahureksa. Menurut Mbah Maridjan, setiap gejala yang ditimbulkan oleh Gunung Merapi berasal dari aktivitas para Bahureksa.

Mbah Maridjan menikah dengan Ponirah (73 tahun) dan mendapatkan 10 orang anak dari pernikahan tersebut. Hanya 5 orang yang bertahan hidup, sisanya meninggal dunia. Anak-anak Mbah Maridjan adalah Panut Utomo (50), Sutrisno (45), Lestari(40), Sulastri (36), dan Widodo (30). Sebagian anak Mbah Maridjan tinggal di Yogyakarta dan sebagian lagi di Jakarta. Mbah Maridjan memiliki 11 cucu dan 6 buyut. Salah seorang anak Mbah

² Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Budi Santosa (Yogyakarta Kanisius, 1992) h. vii. Bandingkan dengan Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Book Inc. Publisher, 1973), h. 100.

Maridjan siap mewarisi tugas sebagai juru kunci Gunung Merapi dan kini telah menjadi Abdi Dalem Keraton Yogyakarta.

Mbah Maridjan dan pandangan kultural-tradisionalisnya menampilkan potret sosok manusia Jawa beserta kearifannya. Sebagai juru kunci Gunung Merapi, ia melihat fenomena alam dengan menggunakan kacamata naluriah yang merujuk pada kebiasaan *niteni* (mengamati). Ancaman letusan Gunung Merapi yang hampir tidak menyentuh Dukuh Kinahrejo memberikan pelajaran bahwa lingkungan alam di sisi selatan Gunung Merapi masih merupakan benteng pertahanan bagi warganya.

Mbah Maridjan adalah lelaki yang sehari-harinya mencari nafkah hidup dengan mengolah ladang di lereng Merapi. Ia adalah sosok *wong ndeso* yang sederhana, rendah hati, bersahaja, dan jauh dari kesan sosok seorang tokoh. Jauh sebelum bulan April tahun 2006, masyarakat mengenal sosok Mbah Maridjan sebagai seorang lelaki tua yang gemar bercanda dan sangat rendah hati.

Jabatan yang disandang berasal dari Sri Sultan. Mbah Maridjan bertutur, “Saya menjadi juru kunci Gunung Merapi karena melanjutkan tugas orang tua saya yang dahulu sebagai abdi dalem Keraton Yogyakarta Nama Ayah saya yang diberikan Ngarsa Dalem di serat kekancingan tersebut adalah Suraksohargo.”³

Sepeninggal Mas Penewu Suraksohargo pada tahun 1982, Mbah Maridjan juga memakai nama Suraksohargo (menjaga gunung). Pada tahun 70-an, Mbah Maridjan sudah sering mewakili ayahnya dalam melaksanakan upacara ritual Labuhan di puncak Merapi, pada peringatan *jumenengan* (naik takhta) Sultan HB setiap tanggal 30 Rejeb tahun Saka. Pada awalnya, Mbah Maridjan memangku jabatan juru kunci Gunung Merapi dan pangkat Mantri Juru Kunci. Setelah 13 tahun lamanya, berdasarkan Serat Kekancingan Dalem Ngarsa Dalem Sultan Hamengkubuwono X tanggal 3 Maret 1995, pangkat Mbah Maridjan dinaikkan menjadi Mas Penewu Juru Kunci hingga sekarang.

Untuk nominal gaji sebagai Abdi Dalem juru kunci Gunung Merapi, Mbah Maridjan mendapat gaji sebesar Rp 3.710,- per bulan. Sejak pangkatnya naik menjadi penewu, gajinya meningkat

³ Wawancara dengan Mbah Maridjan, di rumahnya, Kinahrejo, Rabu Pahing, 7 November 2007. Sebagian besar tulisan ini dibuat atau diolah dari sumber wawancara tersebut.

menjadi Rp 5.600,00 per bulan. Mbah Maridjan yang gemar bercanda dengan bahasa plesetan khas Yogyakarta menyebut gajinya dengan “lima juta enam ratus ribu rupiah”.

Mbah Maridjan tidak pernah mengeluh besaran gaji yang didapatnya. Ia justru menunjukkan kearifan yang luar biasa dalam memaknai pendapatannya tersebut. Ia mengatakan, “Kalau orang hanya melihat mereka yang berpendapatan besar, pasti dia akan selalu diliputi perasaan serba tidak puas. Sebaliknya, kalau orang mau melihat mereka yang kecil-kecil, berapapun besarnya gaji akan membuat kehidupan terasa nikmat. Saya lihat banyak *kok* orang yang berpenghasilan kecil. Jadi jangan melihat ke atas, lihatlah ke bawah.”

C. Sikap dan Pandangan Hidup Mbah Maridjan

Dalam bahasa Mbah Maridjan yang bersahaja, gejolak alam Gunung Merapi diterjemahkan sebagai isyarat bahwa “Eyang” yang *lenggah* (bertahta) di Gunung Merapi sedang punya hajat membangun “keraton”. Mbah Maridjan tidak mau menggunakan istilah “Gunung Merapi meletus”, “*wedhus gembel*”, atau istilah lain yang terkesan vulgar. Mbah Maridjan menjelaskan, “di saat Eyang di Gunung Merapi punya hajat maka semua orang di lingkungan Merapi harus sabar, tabah dan tawakal. Di Gunung Merapi *lenggah* sejumlah penguasa, di antaranya Eyang Empu Romo, Eyang Empu Permadi dan Eyang Panembahan Sapujagad.”

Mbah Maridjan mengkritik keras para penambang pasir yang menggunakan mesin. Menurutnya, merekalah yang harus bertobat, karena lupa bahwa kelestarian alam harus dijaga dan tidak boleh dieksploitasi untuk memenuhi nafsu manusia. Ia berpesan kepada orang-orang terdidik yang mengeruk pasir menggunakan mesin, “*Sing sapa seneng ngerusak ketentremane alam dan lan liyan bakal dibendu deneng pangeran lan dielehake dening tumindake dhewe* (Barangsiapa yang gemar merusak ketentraman alam dan hidup orang lain, niscaya akan mendapat murka Allah, dan akan digugat karena ulahnya sendiri).”⁴

Manusia hanyalah hamba Tuhan, yang sama sekali tidak punya kuasa. Karena itulah tidak boleh semena-mena dan berbuat

⁴ Wawancara dengan Mbah Maridjan, di rumahnya, Kinahrejo, Rabu Pahing, 7 November 2007.

kerusakan di muka bumi. Karena itu, sebagai seorang hamba yang lemah, manusia tidak boleh bertindak sebagaimana seorang tuan yang bisa *adigang adigung, adiguna, lupa daratan, lali jumbuhing jeneng dadi manungso kang sejatine dudu sopo-sopo, kejobo mung kawulo* (lupa hakikat diri sebagai manusia yang sesungguhnya bukan siapa-siapa selain hamba).

Dengan falsafah tersebut, Menurut Mbah Maridjan ingin mengajarkan bahwa alam harus dilestarikan dan manusia harus sadar akan hakikat dirinya sebagai hamba yang lemah, yang seharusnya patuh pada tuannya. Menurut Mbah Maridjan, manusia tidak boleh mudah *mengaku-ngaku* akan tetapi harus mengerti *dununging aku, supados jumbuh laku kelawan jeneng* (tempatny diri, sehingga ia selaras dengan hakikat kediriannya).

Pelajaran tersebut sangat sesuai dengan nilai-nilai kejawaan maupun ajaran Islam tentang akhlak. Dalam tradisi Jawa misalnya terdapat ujaran-ujaran filosofis mulai dari *ojo dumeh* (jangan sok, dan jangan mentang-mentang), *ojo rumongso biso, ananging bisoo angrumangsani* (Bahwasanya manusia tidak boleh menjadi diri yang merasa tahu, tetapi jadilah diri yang mampu tahu diri), dan lain sebagainya.

Setelah menyampaikan nasehat-nasehat tersebut, Mbah Maridjan menyampaikan otokritik sebagai pelajaran bagi generasi muda. Ia mengatakan, “*Ning nggih niku wau, kulo niku wong tuwo tuwas, tuwo tuwas niku, tuwo kakehan ampas. Dados nek ngomong ora tau pas. Rekane nggih bade angrumangsani. Ning malah dadi kegedhen rumongso, alias tiyang ikang sirah gedhe. Jane wong cilik, ning ngaku wong gedhe.* (Tapi ya itu tadi, saya itu orang tua badannya saja, seperti kelapa, banyak ampasnya tapi tidak memiliki santan. Kalau bicara tidak pernah tepat. Maunya sih bisa tahu diri, tapi malah jadi lupa diri, alias lupa daratan. Sebenarnya orang kecil tapi mengaku jadi orang besar).” Ia juga mengatakan, “*Corone wayang, kulo niku Gareng, tangane cacat, nek mlaku susah, seneng geguyon amargi punokawan.*” (Dalam dunia pewayangan, mungkin saya ini Gareng, tangannya cacat, kalau jalan susah, dan sukanya humor karena punokawan).

Sekali lagi ingin ditegaskan bahwa Mbah Maridjan adalah pribadi yang hidup dalam alam *pasemon* (simbolis). Pengakuannya

sebagai sosok yang tidak berbeda dengan Gareng memiliki jabaran makna yang luas. Bahkan dalam ungkapan itu ia tengah menjelaskan bagaimana gambaran dirinya dalam panggung kehidupan, peranan, dan pandangan kosmologisnya.

Gareng adalah seorang hamba sahaya yang hina dina. Dalam kisah pewayangan, Gareng adalah anak sulung dari Semar, berkaki pincang dan bertangan ciker (patah). Namun Gareng pernah menjadi raja di Paranggumiwayang dengan gelar Pandu Pragola setelah berhasil mengalahkan Prabu Welgeduwelbeh, raja dari Borneo yang tidak lain adalah penjelmaan dari saudaranya sendiri yaitu Petruk.

Kisah itu menjabarkan bahwa *batur* (hamba) atau sosok wong cilik adalah sangat berbeda dengan raja (ratu). Tapi dalam situasi tertentu, manakala seorang hamba tersebut telah memenuhi kehambaan, tahu kodrat dan *dunung* (tempat) kediriannya, mengerti *juntrung laras* penghambaan, maka hamba tersebut akan menjadi raja, bahkan bisa memiliki kedudukan yang melampaui raja. Karena itulah barangkali Mbah Maridjan didaulat banyak kalangan sebagai *The King of Mountain*, raja Gunung Merapi. Meski ia bukan siapa-siapa namun *sugih ora simpen*, dicintai masyarakat hingga diperlakukan layaknya seorang raja.

Walaupun dikagumi oleh masyarakat dan kesaktiannya diakui banyak orang, Mbah Maridjan tetap rendah hati. Ia mengatakan, “*Kula niki tiyang ‘kmpl.’ Napa to ‘kmpl’ niku? ‘Kmpl’ niku kemplot. Dados kula mboten ngertos Gunung Merapi badhe mbledos napa mboten. Awit Gunung Merapi punika wewados. Namung ingkang Maha Kuwaos ingkang priksa. Menawi kula mbukak wewados, ibaratipun mbukak lawangipun ingkang Maha Kuwoso.* (Saya ini orang ‘kmpl’. Apa arti ‘kmpl’? ‘Kmpl’ itu singkatan dari ‘kemplot’. Jadi saya tidak tahu Gunung Merapi akan meletus atau tidak. Itu rahasia yang Mahakuasa. Kalau saya buka rahasia, ibaratnya membuka pintu rahasia yang Mahakuasa).⁵

Dengan pengetahuannya yang mendalam tentang Gunung Merapi, Mbah Maridjan menuturkan guna memberi pelajaran, “Kalau Eyang Merapi sedang *ewuh* (aktif), bahayanya *manglung*

⁵ Wawancara dengan Mbah Maridjan, di rumahnya, Kinahrejo, Rabu Pahing, 7 November 2007.

(mengarah) ke selatan. Supaya kita semua terhindar dari bahaya, ya jangan merusak (alam). Kita harus memelihara. Kalau Gunung Merapi dipelihara, batu-batu itu akan menyingkir.” Menurutnya, Gunung Merapi adalah pusat jagad di Tanah Jawa. Dia juga percaya Gunung Merapi adalah gunung yang hidup, yang akan senantiasa bertambah dan berubah. Jika memang Gunung Merapi meletus berarti gunung berapi yang paling aktif di dunia itu sedang ”berubah” atau ”bertambah”.

Jika menghadapi situasi darurat, Mbah Maridjan mengajak semua warga untuk memohon keselamatan kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari bahaya. Mbah Maridjan sendiri memulainya dengan melakukan ritual tirakatan, membaca doa-doa dengan cara berjalan mengelilingi Dukuh Kinahrejo tiga putaran setiap malam. Pada saat itu ia berpuasa secara islami dan diselengi dengan puasa putih (hanya makan sekepal nasi atau singkong tanpa garam) dan minum air tawar. Di samping itu, masyarakat Dukuh Kinahrejo diminta memasang sesaji tolak bala berupa ”ketupat luar” yang ditempatkan di atas pintu.

Ketupat dari janur kuning tersebut bermakna simbolis agar warga yang memasangnya selamat dari bencana. Menurutnya janur adalah akronim dari asal kata *ja-a ila nur* (datang kepada cahaya), dan kuning itu benar-benar simbol cahaya atau pencerahan. Berdasar saran Mbah Maridjan, ketupat kemudian diisi dengan garam dan daun sirih. Ketupat adalah lambang hati yang suci, dan garam yang putih berasal dari laut berarti melambangkan keluasan hati atau kesabaran, sementara daun sirih adalah lambang Gunung Merapi, dan garam adalah lambang Laut Selatan. Gunung dan Laut berada dalam satu poros imajiner dan merupakan kekuatan spiritual bagi Keraton Yogyakarta. Semua simbol itu adalah bahasa doa, menurut Mbah, *mung ora nganggo suoro*, (tidak memakai suara) karena Allah itu Alimul Ghuyub (Maha Mengetahui yang serba gaib).

Disadari atau tidak, lokasi permukiman Mbah Maridjan secara kebetulan berada di Dukuh Kinahrejo yang relatif terlindung dari ancaman awan panas Gunung Merapi. Dukuh ini berada di balik tebing yang disebut *geger boyo* (punggung buaya). Tebing yang dari kejauhan tampak seperti punggung buaya dengan kepala mengarah ke atas itu, dianggap sebagai ”benteng pertahanan” dari serangan awan panas wedhus gembel.

Bertolak dari kesetiaan akan tanggungjawabnya itulah, Mbah Maridjan menolak meninggalkan Dukuh Kinahrejo tanpa perintah Sri Sultan Hamengkubuwono X. Sewaktu Wakil Presiden Jusuf Kalla meminta warga lereng Merapi di daerah berbahaya agar mengungsi, Mbah Maridjan berujar dalam bahasa Jawa yang kental, “Sebelum menyalahkan orang lain, seharusnya orang menyalahkan diri sendiri dahulu. Pak Jusuf Kalla benar. Tetapi, kalau meminta warga mengungsi, ya tolonglah pemerintah memberi uang kepada warga di pengungsian.”

Merapi yang pada mulanya damai, sahaja dan bersahabat, sejak April 2006 tiba-tiba menjadi penebar maut yang sangat mengerikan. Diiringi dengan guncangan gempa yang susul-menyusul, lereng Merapi tiba-tiba menjadi kawasan yang mencekam dan sangat berbahaya. Awan panas beracun menyembur dari Gunung Merapi, yang mencapai 800 drajat celsius. Ini menjadi tanda bahwa kehidupan di seluruh kawasan lereng Merapi terancam kepunahan.

Awalnya, Sri Sultan HB X memerintahkan Mbah Maridjan meninggalkan lereng Merapi yang dinyatakan gawat karena aktifitasnya meningkat dan membahayakan, disusul beberapa kali ledakan kecil, munculnya awan panas yang terkenal dengan sebutan *wedhus gembel* (kambing berbulu lebat), karena bentuk awannya yang mirip dengan binatang tersebut. Terhadap perintah tersebut Mbah Maridjan menolak, *mbalelo*, dengan alasan bahwa sudah menjadi kewajibannya menjaga Merapi seperti perintah Sri Sultan HB IX, Sultan Jogja sebelumnya.

Kemencekaman itu makin meningkat seiring dengan aktivitas Merapi yang juga terus meningkat. Tidak ada pilihan lain. Satu-satunya cara yang paling masuk akal, jika ingin selamat dari amukan Merapi adalah menyingkir dari sisinya. Menyadari hal itu Sri Sultan Hamengkubowono X menyuruh pada seluruh warga untuk pergi mengungsi menyelamatkan diri dari amukan Merapi, dan tinggal di pos-pos pengungsian yang telah didirikan di berbagai tempat. Karena menurut penglihatan Sri Sultan 10 hari lagi, Merapi akan meletus. Pernyataan dan perintah ini dikuatkan pula dengan pengamatan BMG (Badang Meteorologi dan Geofisika) dan badan vulkanologi, bahwa letusan Merapi tinggal menghitung hari saja.

Berbeda dengan apa yang dilihat dan disadari Mbah Maridjan, juru kunci Gunung Merapi itu. Penetapan situasi genting kondisi Merapi, tidak juga diindahkan. Di tengah-tengah hiruk-pikuk masyarakat melakukan pengungsian, Mbah Maridjan justru berbuat sebaliknya, naik ke puncak Gunung Merapi seorang diri. Mbah Maridjan seolah-olah menghilang. Selama dua hari dua malam, ternyata Mbah Maridjan berada di Paseban Srimanganti, salah satu lokasi ritual sesaji “labuhan” di lereng Merapi yang berjarak 2,5 kilometer dari puncak.

Tindakan kontroversi tersebut tidak berhenti hingga di situ. Seusai dari puncak Merapi, Mbah Maridjan memutuskan tidak akan mengungsi, dan melarang siapa pun berucap bahwa Merapi akan meletus. Sikap tersebut diikuti warga dusun Kinahrejo, dusun di mana Mbah Maridjan tinggal. Banyak warga yang memutuskan tidak akan mengungsi selama Mbah Maridjan tidak mengungsi. Apa yang dilakukan Mbah Maridjan tentu saja mengundang berderet tanda tanya. Namun demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut terus menggantung di udara, bahkan hingga juli 2006, saat aktivitas Merapi berhenti.

Mbah Maridjan mengatakan, “Hidup matiku ada di lereng Merapi.”⁶ Dengan kesadaran seperti itulah Mbah Maridjan tetap bertahan di lereng Merapi. Mendengar kesetiaan abadinya tersebut, Sri Sultan sangat terharu. Bahkan Sri Sultan mendapat kesadaran dan pencerahan bahwa kesetiaan itu lebih dari segalanya. Sejak itulah, Sri Sultan memutuskan untuk tidak *boyongan* ke Jakarta. Ia memutuskan untuk menetap di Jogja sebagai Sultan dan mengayomi rakyat. Itulah jawaban Sri Sultan yang disampaikan pada Pisowanan Ageng tanggal 18 April 2006, mulai pukul 13:00 hingga pukul 14:30 WIB.

Tentang makna keberanian, Mbah Maridjan menuturkan, “*nek wani ojo wedi-wedi, nek wedi ojo wani-wani, amergo wani kui dudu kumowani, ananging nuwoni lan nuhoni.*” (Kalau berani jangan merasa takut, kalau memang takut jangan memaksa memberanikan diri, sebab sikap berani itu tidak sama arti dengan sikap menantang, tetapi keberanian itu adalah sebuah sikap pantang mundur karena kewajiban dan sebuah tanggung jawab).

⁶ Wawancara dengan Mbah Maridjan, di rumahnya, Kinahrejo, Rabu Pahing, 7 November 2007.

Dalam ungkapan lain Mbah Maridjan menguraikan makna keberanian sebagai, “*sejatineng wani iku wani netepi jeneng, jeneng menungso iku dudu sopo-sopo kejobo mong kawulo, mangkane menungso iku ora patut ndisi 'i kerso karo sing Kuoso.*” (Keberanian sejatinya adalah mengetahui dimana letak panggilan hidupnya untuk mengabdikan, karena manusia itu bukan siapa-siapa, kecuali hanya hamba. Maka tidaklah sepatutnya mendahului kehendak Sang Kuasa).

Menurut hemat Mbah Maridjan, dirinya berani berbeda dengan orang-orang ahli di bidang vulkanologi, bahkan berani bersebarangan pendapat dengan Sri Sultan Hamengkubowono X mengenai status Gunung Merapi yang sudah diambang kegentingan. Ia berpandangan bahwa manusia itu punya kebebasan untuk berpendapat sesuai dengan *ngelmu*-nya masing-masing. Ilmu tidak pernah memandang *sepele* seseorang meski ia tinggal di lereng Gunung Merapi. Selain itu Mbah Maridjan mempunyai falsafah hidup bahwa manusia di sisi Allah itu bukan siapa-siapa melainkan makhluk yang sangat lemah. Ia menyatakan bahwa manusia tidak patut bersikap arogan, merasa paling mengerti dibanding yang lain, apalagi sampai merasa mengetahui lebih dulu sebelum Allah menampakkan hakikat padanya.

Tugas pokok Mbah Maridjan sebagai abdi dalem juru kunci Gunung Merapi adalah melaksanakan upacara ritual labuhan di pelataran Pos II pendakian yang disebut Paseban Labuhan Dalem, yang berjarak satu kilometer dari puncak Merapi. Di samping itu, Paseban Srimanganti maupun Paseban Labuhan Dalem yang menjadi tanggung jawabnya selalu dibersihkan pada saat tertentu, seperti tatkala Mbah Maridjan selesai melaksanakan laku tirakat dua hari di Paseban Srimanganti. Setiap kali melaksanakan tugas upacara ritual labuhan, Mbah Maridjan dibantu 13 orang yang siap menggantikan tugas sebagai juru kunci jika kelak keturunan Mbah Maridjan tidak ada yang mewarisi tugas tersebut.

Sebelum kita mengetahui kenyataan berpihak pada Mbah Maridjan, tentu kita bertanya mengapa Si Mbah mempunyai keyakinan bahwa Gunung Merapi hanya batuk-batuk biasa dan tidak perlu dirisaukan? Pemikiran dan kesadaran seperti apa yang melatar belakangi Mbah Maridjan sehingga berani mendaki puncak

Gunung Merapi di tengah situasi genting? Kesadaran seperti apakah yang membuat Mbah Maridjan berani menolak untuk mengungsi?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut Mbah Maridjan mengatakan:

“saya ini orang bodoh, tidak berpengetahuan, sekolah saja hanya *semeleketeh* (tingkatan paling bawah). Karena saya menyadari sebagai orang yang bodoh, makanya saya mencoba sedikit demi sedikit *ngumbe roso* (belajar peka dengan perasaan), *ngombe pengerten* (belajar memperdalam pengertian), *lan ngombe lelakon* (belajar menyelami laku hidup). Dengan itu saya berusaha sadar bahwa saya ini hidup tidak saja *mong urip-uripan thok* (sekedar hidup dan bernafas saja), tetapi hidup saya harus punya arti, setidaknya arti dalam pandangan saya sendiri.

Makanya orang bodoh seperti saya ini ya bisanya hanya begini-begini. Kalau orang pandai menyalahkan saya itu wajar saja! Lah saya memang bodoh. Karena kebodohan itulah, makanya pada saat itu, saya sama sekali belum khawatir akan terjadi apa-apa. Sebab Eyang yang lenggah di Merapi dalam *wineruku* (pengetahuanku) masih sabar, baik menjaga orang-orang yang tulus maupun orang-orang yang sudah berbuat macam-macam”.⁷

Bukti lain keberanian Mbah Maridjan adalah saat menolak perintah Sri Sultan untuk mengungsi ke tempat aman. Mbah Maridjan menjawab. “Perintah mengungsi itu disampaikan Kanjeng Sultan Hamengkubuwono sebagai Gubernur. Ngarsa Dalem Kanjeng Sultan sendiri belum *paring dhawuh* (memerintah). Harus dibedakan, mana Gubernur dan mana Ngarsa Dalem, karena berbeda aturannya...”

Seandainya memang ada perbedaan mekanisme antara sistem Gubernur dan Ngarsa Dalem, tapi perintah tetap keluar dari orang yang sama, yaitu dari Sri Sultan, tetapi kenapa si Mbah masih saja tetap bertahan dan kenapa perintah ini tidak disampaikan ke masyarakat yang tinggal di sekeliling Merapi? Mengenai ini, ia menuturkan: “Kalau kita meminum sesuatu, ternyata minuman itu tidak cocok dengan lidah kita, masak tidak boleh di-*lepeh* (dimuntahkan) lagi? Meski semua orang bilang itu manis, tapi kalau lidah saya merasakan pahit?”

Lagi, ketika ditanya, andai saja, saat itu Merapi benar-

⁷ Wawancara dengan Mbah Maridjan, di rumahnya, Kinahrejo, Rabu Pahing, 7 November 2007.

benar meletus, apa Mbah Maridjan tidak kecelek? (ketahuan salahnya), dan kira-kira bagaimana pertanggung jawaban Mbah pada masyarakat saat itu? Ia lalu menjawab dengan suara kalem: “Alhamdulillah nyatanya tidak meletus to?, itu pertama, kedua, jika memang meletus, ya kenapa harus takut kecelek? Bukankah hidup ini sudah biasa dengan hal-hal seperti kesasar, tersesat, dan keliru? Meski manusia tidak mau hidupnya yang demikian itu, tapi adakalanya kita memang harus ikhlas menerima dalam kondisi yang gak enak itu. Intinya berani hidup ya harus berani mati, atau kalau berani sukses juga harus berani gagal, asalkan kegagalan ini awalnya dimulai dengan kesungguhan”.

Terakhir kali ketika ditanya, bahwa bukankah perkiraan BMG itu lebih akurat daripada pendapat seperti lelakonnya si Mbah? Ia pun menjawab, “kita harus menghargai pendapat masing-masing dari kita, karena dengan menghargai itu, kita tahu bahwa keyakinan akan kebenaran itu bukan milik seorang saja tetapi milik bersama. Yang penting dan perlu disadari adalah bahwa kita tak boleh memaksa orang lain untuk mengakui bahwa pendapat kita itulah yang paling benar. Dan yang paling penting lagi, bahwa kita harus bisa menjalani tugas, sesuai dengan panggilan hidup dan tanggungjawab kita masing-masing. Kalau jadi Lurah, ya jadilah Lurah yang baik, jadi Camat ya Camat yang baik, begitu halnya dengan yang lainnya. Dan bahasa Lurah, Camat dan Bupati bisa jadi berbeda, tapi kalau tujuannya sama demi kemaslahatan rakyat kan itu semua baik.”⁸

D. Tiga Unsur Manusia Sejati menurut Mbah Maridjan

Menurut Mbah Maridjan, manusia dapat selamat dan tidak tersesat apabila mengenal jati dirinya. Ia mengatakan, “*weruh marang pangeran iku atages wis weruh marang awake dhewe, lamun durung weruh awake dhewe, tangkeh lamun weru marang pangeran*. (Kalau orang mengaku mengenal Tuhan, berarti ia sudah mengenal dirinya sendiri, jikalau itu belum mengetahui siapa dirinya sendiri, mustahil dapat mengenal Tuhan).⁹

⁸ Sikap dan pandangan hidup Mbah Maridjan ini disarikan dari buku karya Aguk Irawan MN, *Sang Pemberani* (Penerbit Koekoesan, Jakarta, 2008).

⁹ Wawancara dengan Mbah Maridjan, di rumahnya, Kinahrejo, Rabu

Menurut Mbah Maridjan, cara untuk mengenal Tuhan adalah dengan *ngombe roso* atau yang ia sering sebut dengan *sabawa rasa*. Konsep *Sabawa Rasa* ini diartikan sebagai sikap yang mau dan berani menghayati dirinya sebagai hamba secara total. *Sabawa Rasa* itu adalah sikap kesatria seorang manusia yang harus ia sadari dan miliki. Jika belum mengenal diri sendiri maka seorang manusia tidak boleh mengaku menjadi manusia sejati, yaitu hamba Allah yang shaleh. Itulah yang disebut *ngelmu sangkan paran dumadi*; yaitu tiga unsur falsafah; *urip iki soko sopo?* (Hidup itu dari siapa?) *Urip iki pungkasane piye?* (Hidup itu tujuannya kemana?) dan *Urip iki arep ngapo?* (Hidup itu maunya apa?).

Pertama, orang harus menyadari bahwa hidup itu datang dari siapa? Setelah menyadari bahwa hidup ini adalah murni anugerah dari Yang Maha Pemurah, yaitu Gusti Allah (Tuhan), maka kewajiban berikutnya adalah mensyukuri anugerah tersebut, dan berani *lelakon* (berani mengemban tugas dan kewajiban) untuk menjalani hidup. Jika sudah berani maka jangan tanggung-tanggung (*nek wani ojo wedi-wedi*). Berbuatlah sebanyak-banyaknya, sebaik-baiknya, yang penting tindakan itu bisa bermanfaat untuk sendiri dan buat sesama. Untuk melakukan semua itu butuh keyakinan, dan keyakinan itu akan terpaut dengan ilmu.

Kedua, orang harus menyadari bahwa hidup itu tujuannya kemana? Setelah menyadari bahwa hidup itu punya tujuan, maka selanjutnya harus berani memilih, memilih mau bertindak apa, dan menjadi apa. Dan ingatlah bahwa setiap pilihan itu menanggung resiko, makanya *nek wedi ojo wani-wani* (kalau takut jangan sok berani). Artinya kalau kita menyadari sebagai orang kecil, janganlah merasa jadi orang besar, atau memaksakan diri jadi orang besar, karena itu besar resikonya. Sama halnya kalau kita sudah cukup dengan uang sepuluh ribu untuk makan sehari, kenapa harus memaksakan diri untuk mendapatkan sejuta dalam sehari, dan sikap yang memaksakan seperti ini justru bisa membahayakan diri sendiri.

Ketiga, orang harus menyadari hidup itu maunya apa? Setelah sadar bahwa setiap saat kita pasti punya kemauan (tujuan), target dan cita-cita, maka kita tidak boleh berpangku tangan.

Tanpa adanya kesadaran seperti ini, kita akan merasa hidup tidak berguna. Tetapi apabila muncul kemauan, maka jangan semau-maunya. Misalnya, seorang pejabat tidak boleh semena-mena terhadap bawahannya, merasa paling jago, siapapun dilawan tanpa tahu siapa sebenarnya musuhnya. Sikap berani berbeda dengan sikap menantang. Keberanian adalah sebuah sikap pantang mundur karena kewajiban dan tanggung jawabnya, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (*amergo wani kui dudu kumowani, ananging nuwoni lan nuhoni*).

Menurut Mbah Maridjan, apabila seseorang telah menempuh tiga jalan *sabawa rasa* tersebut maka ia akan menyadari bahwa hubungan hamba dengan Sang Pencipta tidak ubahnya hubungan yang satu (*manunggaling kawula gusti*), seperti hubungan antara suami dan istri, yaitu menyatu secara *datan ginggang sarambut* (hubungan yang mesra cinta dan kasih), kemudian hubungan ini meningkat seperti hubungan *kaki-nini* atau *gunung jaladri* (gunung dan laut). *Kaki gunung* adalah lambang lingga dan *nini jaladri* adalah yoni (kekuatan). Tatakala lingga-nyoni menyatu, maka peristiwa Manunggaling Kawula Gusti, atau menjadi manusia sejati akan tercapai.

Peristiwa manunggaling Kawula Gusti, menurut Mbah Maridjan bukan bercampurnya Dzat Suci Allah dengan mahluk. Akan tetapi bertemunya cahaya suci (*Ruhul Qudus*) ke dalam jiwa mahluk. Pada posisi *binner* seperti ini hubungan Kawula Gusti mirip Gending-Pradangga, Bathara Guru-Manikmaya, Wayang-Dalang, dan Kreshna-Wishnu, yaitu hubungan *binner* yang menyatu, tapi unsur-unsurnya (dzat) terpisah satu sama lain. Apabila derajat ini sudah dicapai, maka tujuan hidup manusia di dunia dapat tercapai pula.

Mbah Maridjan menembangkan sebagian *Pupuh Asmarada Dhana*:

Nyatane yen tunggal iki dhuwung lan sarungane, dhuwung manjing warangkane, warangka manjing curiga, tan arah enggon ika, mantep warangka nggonipun, dane wus dadi satunggal, nenggeh inkang curiga, elokipun warangka manjing curiga, punika pralambangira, suksma manjing badaneki, lan badan manjing ing suksma.

(Realitas penyatuan diri itu seperti keris dan sarung, keris

memasuki sarungnya, sarung memasuki kerisnya, tempat dan letaknya satu, tak dapat dibedakan lagi, karena telah menjadi satu, yang dimaksud dengan curiga, masuk kedalam warangka, keunikan warangka masuk curiga, yaitu sebagai simbol sukma masuk raga, dan raga masuk ke sukma).¹⁰

Penjelasan tersebut menurut Sumbaga, menggambarkan eksistensi perpaduan antara *badan alus* dan *badan wadhag kasar*, yaitu bertemunya jiwa yang berlumur dosa ke dalam jiwa yang suci. Karena saat manusia itu hidup jiwa yang awalnya itu suci menjadi kotor akibat hawa nafsu.¹¹

Sementara menurut Sujamto, peristiwa *manunggaling Kawula Gusti* sebagaimana yang dipaparkan oleh Mbah Maridjan di atas, bukanlah semata doktrin atau ajaran, tetapi suatu pengalaman spiritual manusia. Suatu pengalaman yang benar-benar nyata dan bisa dirasakan eksistensinya. Peristiwa ini sering disebut pula sebagai *Pamoring Kawula Gusti*, *Jumbuhing Kawula Gusti*, *Curiga Manjing Warangka* dan *Warangka Manjung Curiga*, sebagaimana *Cognito Dei Experimentalis*-nya Thomas Aquinas.¹² Atau dalam bahasa Simuh telah tercapainya Ma'rifat Jawa, yaitu kemanunggalingan Kawula-Gusti sebagai sarana untuk menjadi manusia sempurna atau manusia sejati.¹³

¹⁰ Tembang Pupu Asmarada Dhana ini bisa dibaca seutuhnya dalam P.J. Zoetmulder, *Manggunngaling Kawula Gusti; Patheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 245.

¹¹ Lihat sepenuhnya dalam Raden Soemodidjojo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, terj. Wibatsu Harianto (Yogyakarta: CV Buana Raya, 1994), h. 21.

¹² Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992), h. 76-78. Menurut Thomas Aquinas misalnya, ketika ia membedakan antara eksistensi manusia dan Tuhan, baginya, eksistensi Tuhan itu bersifat riil. Dan justru Allah-lah realitas eksistensi yang sesungguhnya. Aquinas berkeyakinan, Allah adalah *existentia* (Pengada) yang menyebabkan segala sesuatu dan Ia sendiri tidak disebabkan. Hakikatnya adalah 'Adanya' (*esse subsistens*). Sementara eksistensi manusia harus dicari dengan rasionalitas, karena ia terdiri dari dua struktur, yaitu esensi-eksistensi, sedangkan Allah, bagi Aquinas, tidak memiliki struktur esensi-eksistensi. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, cet. ke-15 (Yogyakarta: Kanisius, 1998) h. 37.

¹³ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito* (Jakarta: UI Press, 1998), h. 299.

E. Antara Mbah Maridjan dan ‘Abdul Karīm al-Jilli

Sebagaimana yang sudah disinggung di atas, bagi Mbah Maridjan, *sabawa rasa* adalah sikap yang mau dan berani menghayati dirinya sebagai hamba secara total. *Sabawa rasa* adalah sikap kesatria yang harus manusia sadari dan miliki. Tanpa *sabawa rasa* ini manusia tidak akan menemukan kesejatian diri, bahkan manusia akan terpenjara dalam “diri” yang absurd. Untuk itulah, manusia harus sadar akan jati-dirinya dan melakukan *olah rasa* dan *olah batin* yang Mbah Maridjan sebut sebagai *sabawa rasa*.

Konsepsi *ngombe rasa* atau *sabawa rasa* ini sangat mirip dengan konsep tasawuf-falsafi ‘Abdul Karīm al-Jilli di abad XIII M. tentang *Insān Kamīl* (manusia sempurna-sejati). Abdul Karim al-Jilli mengatakan, manusia berpotensi menjadi sejati atau unggul dan sempurna dengan cara memaksimalkan potensi *ruhhiyah* atau spiritualnya. Untuk mengetengahkan konsepsi itu, Al-Jilli menyinggung teks suci al-Quran; QS. Al-Hijr (15): 29¹⁴ dan QS. At-Tin (96): 4¹⁵. Dalam persepektifnya, manusia adalah makhluk sempurna disebabkan oleh fisiknya diciptakan dalam bentuk yang paling bagus sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Di samping itu, kesempurnaan manusia disebabkan oleh potensi *ruhiyyah*-nya. Perpaduan jasad dan rohani itulah yang menempatkan manusia sebagai miniatur Tuhan di bumi.¹⁶

Untuk menyebut terma miniatur Tuhan itu, al-Jilli menyebut sosok Nabi Muhammad saw. Para Nabi dan Para Kekasih Allah (Wali). Ketiganya dinilai sebagai sosok yang paling mampu menghayati makna *rūḥiyyah* sampai pada tingkatan paling puncak-keberadaan (*wuṣūl* ‘sampai pada Tuhan’, *ḥulūl* ‘menempat pada Tuhan’ dan *ittiḥād* ‘menyatu dengan Tuhan’). Tetapi, tingkatan *ruhaniyah* itu secara hakikat tidak sampai mengurangi kesucian Dzat Allah swt.¹⁷

¹⁴ Allah swt. berfirman: “Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku di dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”.

¹⁵ Allah swt. berfirman: “Sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk”.

¹⁶ ‘Abdul Karīm al-Jilli, *Al-Insān al-Kāmil fī Ma’rifah al-Awākhir wa al-Awā’il* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), II/77-78.

¹⁷ ‘Abdul Karīm al-Jilli, *Al-Isfār al-Gharīb Natijah as-Safar al-Qarīb*, (Kairo: Al-Masyhad-al-Husaini, tt), h. 3-7.

‘Abdul Karīm al-Jilli ingin mempertegas bahwa bagaimana pun konsep *Insān Kamīl* dipahami, seseorang harus tetap memegang teguh konsepsi tauhid, dimana terdapat jarak dan pembeda antara makhluk dan *Khāliq* (Tuhan). Sebab sedekat apapun hubungan makhluk dan *Khāliq*, masih terdapat tabir yang menghalangi keduanya. Terutama dalam persoalan *Dzat Tuhan (martabat ahl al-ghaib)*.¹⁸

Nabi Muhammad saw., para Nabi, dan para waliyullah yang disebutkan oleh al-Jilli telah mampu menjadi *Insan Kamil* lantaran menggunakan potensi spiritualnya. Menurut al-Jilli, sebelum sampai ke tingkat tertinggi itu (*wuṣūl*, *ḥulūl*, dan *ittihād*). Tiga sosok ini sudah memulai perjalanannya dengan berbagai proses dan tahapan-tahapan. Misalnya, setelah mereka lulus melampaui tahapan *mujāhadah* (suatu upaya yang terus menerus melawan hawa-nafsu dan memenangkannya), mereka melanjutkannya pada tahapan *riyāḍah* (olah batin yang terus menerus, sehingga ruhiyahnya hidup dan peka). Dari dua tahapan itu, manusia sampai pada tahapan *ma’rifat* (mengetahui hakikat sesuatu, bahkan yang tak tampak oleh indrawi), kemudian *fanā’* (merasa bersatunya jiwa kepada Kehadirat yang Maha hadir; Tuhan), lalu *mukāsyafah* (terbukanya sekat alam ghaib), dan *musyāhadah* (persaksian seluruh alam ghaib).

Bagi al-Jilli setiap orang bisa mengalami proses spiritual yang sama seperti tiga sosok tersebut, karena pada diri manusia dibekali kekuatan rohani/spiritual.¹⁹ Setelah semua tahapan berhasil dilalui, dan manusia sampai pada tingkatan tertinggi atau puncak itu, maka Tuhan akan ber-*tajalli* (menampakkan diri). Jenis penampakan ini melalui tiga tahapan *tanāzul* (turun), yaitu *Aḥ ādiyyah*, *Huwiyyah* dan *‘Ainiyyah*.

Pertama, dengan *aḥādiyyah*; Tuhan nampak pada hamba dengan perbuatan-Nya. Maka *fanā’*-lah (lenyap) perbuatan hamba, dan yang nampak *khāriq al-ādat* (aneh, menyimpang) dari sifat *af’āl al-baqā’* (perbuatan kekal) Tuhan. *Kedua*, *huwiyyah*, Tuhan nampak salah satu dari sifat nama-Nya kepada hamba-Nya. Maka *fanā’*-lah hamba karena *nūr asma-Nya* (cahaya Agung Nama-Nya).

¹⁸ Al-Jilli, *Al-Insan al-Kamil*, II/58, 74-79.

¹⁹ At-Taftazāni, *Madkhal ila at-Taṣawwuf al-Islāmi* (Kairo: Dār as-Ṣaḡīfah li an-Nasyr wa at-Tauzī’, 1979), h. 9-15.

Nama yang pertama turun adalah *al-Maujūd* (Yang Maha Ada) dan yang terakhir *al-Qayyūm* (Yang Maha Berdikari). *Ketiga*, *'Ainiyyah*, Tuhan menampak dalam sifat dan Dzat hamba-Nya. Tahapan ini disebut *'abd aṣ-Ṣifāh* (miniatur Tuhan, *Insan al-Kamil*, karena sifat dan Dzat-Nya). Maka *fana'*-lah hamba, dan yang keluar adalah karomah-karomah yang luar biasa²⁰.

Abdul Karim al-Jilli maupun Mbah Maridjan sama-sama menolak konsepsi yang mengatakan bahwa derajat *Insan al-Kami* (manusia sejati) dapat dicapai dengan logika atau rasio, sebagaimana konsepsi Nietzsche dan filosof modern Barat lainnya. Kemustahilan rasio mencapai derajat *Insan Kamil* atau Manusia Sejati karena persoalan ini bersifat *al-ghaibah-ar-rūhiyyah* (misteri ruh). Karenanya, *istidlāl* rasio (rasio-murni) tidak mungkin mencapainya. Menurut Al-Jilli, akal adalah bagian dari tubuh yang materi, sementara materi itu sendiri selamanya tidak akan pernah mampu menyentuh dunia transendental.²¹

F. Penutup

Dari paparan di atas bisa disimpulkan bahwa Mbah Maridjan maupun al-Jilli sama-sama menyebut bahwa konsep menjadi manusia sejati atau *al-Insan al-Kamil* bisa didapatkan oleh manusia dengan cara terus-menerus mensucikan jiwanya, sehingga seseorang menemukan nur Muhammad, sosok ideal *insan al-Kamil*, sebagai cermin Tuhan (kesempurnaan). Pandangan ini juga didukung oleh Ibnu Arabi, sebab konsepsi *insan kamil* dipahami sebagai mikrokosmos yang sesungguhnya, ia manifestasi dari eksistensi Tuhan secara hakiki.

²⁰Asy-Syarqāwī, *Alfāz aṣ-Ṣūfiyyah wa Ma'āniḥā* (Kairo: Dār al-Kutub al-Kubrā al-Jāmi'ah, 1975), h. 194-198.

²¹ *Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. cet. ke-15. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. terj. Budi Santosa. Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1992.
- Geertz, Clifford *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book Inc. Publisher, 1973.
- Ghazālī, Al-. *Misykāh al-Anwār*. Mesir: Maktabah al-Jundi, 1970.
- Maridjan, Mbah. *Wawancara*. Kinahrejo, Rabu Pahing, 7 November 2007.
- Irawan MN, Aguk. *Sang Pemberani*. Jakarta: Penerbit Koekoesan, 2008.
- Jilli, Abdul Karīm al-. *Al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifah al-Awākhir wa al-Awā'il*. Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Jilli, Abdul Karīm al-. *Al-Isfār al-Gharīb Natijah as-Safar al-Qarīb*. Kairo: Al-Masyhad-al-Husaini, tt
- Jilli, Abdul Karīm al-. *Syarḥ Musykilāt al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, taḥqīq Yusuf Zaidan. Kairo: Dar Su'ād aṣ-Ṣaḥābah, 1991.
- Keddie, Nikii. "Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Coparative Reflections". *Sojourn*, Volume 2, No. 1 1987.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsito*. Jakarta, UI Press, 1998.
- Soemodidjojo, Raden. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. terj. Wibatsu Harianto. Yogyakarta: CV Buana Raya, 1994.

- Steenbrink, Karel. *Kawan dalam Pertikaian, Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia 1596-1942*. Bandung, Mizan, 1995.
- Syarqāwī, Asy-. *Alfāḥ aṣ-Ṣūfiyyah wa Ma'āniḥā*. Kairo: Dār al-Kutub al-Kubrā al-Jāmi'ah, 1975.
- Taftazāni, At-. *Madkhal ila at-Taṣawwuf al-Islāmi*. Kairo: Dār aṣ-Ṣaḳīfah li an-Nasyr wa at-Tauzī', 1979.
- Zoetmulder, P. J. *Manggungaling Kawula Gusti; Patheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1991.